

## **Analisis Kelayakan Mata Uang Gold Dinar dan Silver Dirham sebagai Mata Uang Anti Krisis Moneter di Indonesia**

Analysis of Feasibility of Gold Dinar Cash and Silver Dirham as Anti Monetary Crisis Currency in Indonesia

<sup>1</sup>Mochamad Febri Falahudin, <sup>2</sup>Dikdik Tandika

<sup>1,2</sup>*Prodi Ilmu Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*Email: <sup>1</sup>ebifeb97@gmail.com, <sup>2</sup>diektandika@gmail.com*

**Abstract.** When the monetary or money system is no longer returned to its proper function but is used as a profit-seeking tool, this will cause the value of the currency to fall. The decline and instability of the value of money will cause destruction and crisis in the form of state money. Dinar and Dirham are fairly stable transaction tools. The purpose of this study is to determine whether the Dinar and Dirham have the feasibility of being a monetary crisis currency or a currency that can prevent Indonesia from the monetary crisis. This research uses descriptive qualitative research methods that use the type of library research methods through literature, documents, archives and the like. Due diligence by making assumptions and simulations from dinars and dirhams using ONH data in rupiah, dollars and gold dinars. The results showed that the weakening of the Rupiah or Dollar exchange rate against the Gold Dinar showed that the Gold Dinar was more stable because of its intrinsic value. The stability of the dinar dirham exchange rate is one of the reasons as an anti-monetary crisis currency, because a stable exchange rate will affect economic conditions which in turn will trigger economic growth and stability.

**Keyword :** Dinar and Dirham, Gold and Silver, Monetary Crisis, Fiat Money

**Abstrak.** Ketika system moneter atau uang tidak lagi dikembalikan kepada fungsi yang semestinya melainkan dijadikan sebagai alat mencari keuntungan ini akan menyebabkan nilai mata uang itu akan jatuh. Penurunan serta tidak stabilnya nilai uang akan menyebabkan kehancuran dan krisis dalam bentuk uang negara. Dinar dan Dirham merupakan salah satu alat transaksi yang cukup stabil. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah Dinar dan Dirham memiliki kelayakan sebagai mata uang anti krisis moneter atau mata uang yang bisa mencegah Indonesia dari krisis moneter. Penelitian ini menggunakan Diskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang menggunakan jenis metode penelitian kepustakaan dengan cara melalui pustaka, dokumen, arsip dan lain sejenisnya. Menguji kelayakan dengan melakukan asumsi serta simulasi dari dinar dan dirham dengan menggunakan data ONH dalam satuan rupiah dan dollar serta dinar emas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lemahnya nilai tukar Rupiah ataupun Dollar terhadap Dinar Emas menunjukkan bahwa Dinar Emas lebih stabil karena nilai intrinsik yang dimiliki. Kestabilan nilai tukar dinar dirham merupakan salah satu alasan layakannya sebagai mata uang anti krisis moneter, karena nilai tukar yang stabil akan mempengaruhi kondisi perekonomian yang selanjutnya akan memicu pertumbuhan dan stabilitas ekonomi.

**Kata Kunci :** Dinar dan Dirham, Emas dan Perak, Krisis Moneter, Uang Kertas

### **A. Pendahuluan**

Dalam transaksi modern saat ini, sistem keuangan yang dikembangkan oleh negara-negara barat menggunakan uang kertas. Dampak yang diterima dalam kegiatan ekonomi yang menghasilkan uang sebagai alat transaksi dinilai dengan prioritas yang akan ditentukan dalam setiap periode waktu secara berbeda karena nilai tersebut akan mengalami depresiasi. Inilah yang menghasilkan

uang yang dapat digunakan sebagai alat untuk perdagangan komoditas, ini adalah penghancuran nilai mata uang yang digunakan sebagai alat untuk mencari keuntungan, dan ini akan menyebabkan nilai mata uang yang dapat diketahui oleh nilai waktu dari uang akan jatuh. Penurunan nilai uang ini akan menyebabkan kehancuran dan krisis dalam bentuk uang negara.

Ketika krisis ekonomi datang berulang kali, ketidakseimbangan sosial melebar, bencana ekonomi

tampaknya menjadi kepastian yang akan terjadi. Era baru ekonomi dunia dan keuangan yang ditandai dengan pembentukan uang fiat, persyaratan cadangan fraksional, dan bunga dianggap sebagai tiga pilar penting dalam sistem moneter konvensional. Ini disebut era baru karena penggandaan uang begitu kuat sehingga pertumbuhan sektor riil akan selalu tertinggal di belakang lompatan pertumbuhan di sektor moneter. Sektor moneter dalam perekonomian adalah salah satu pilar terbesar dalam memajukan pemerintahan. Mustahil bagi suatu negara untuk mengembangkan dirinya sendiri tanpa didasarkan pada pengembangan sistem ekonomi moneter yang memadai. Tetapi sistem yang digunakan harus sesuai dengan tuntutan syariah dan tentu saja itu dimaksudkan hanya untuk mendapatkan kesenangan ilahi.

Krisis moneter terjadi salah satunya karena adanya inflasi atau ketidakstabilan sistem moneter dan perekonomian yang ditopang dengan mata uang yang tidak stabil serta fungsi uang tidak dikembalikan kepada fungsi semestinya yaitu sebagai alat pertukaran atau perdagangan yang mudah dibawa, mudah disimpan, tahan lama, nilainya tidak mengalami perubahan, jumlah terbatas (tidak berlebihan), memiliki mutu yang sama. Uang juga memiliki syarat-syarat tertentu agar penggunaan uang dapat diterima oleh masyarakat dan dapat digunakan sebagai alat perdagangan (Sukirno, 2010). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan bahwa uang adalah alat penukar atau standar pengukur nilai yang sah, yang dikeluarkan oleh pemerintah suatu Negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dalam bentuk dan gambar tertentu (KBBI, 1989: 979).

Untuk mengatasi hal tersebut,

diperlukan adanya sebuah sistem moneter dan perekonomian yang ditopang oleh sebuah mata uang yang stabil. Uang dinar merupakan uang yang bernilai stabil dan memiliki nilai intrinsik sebagai logammulia dan nilai nominal sebagai uang yang berlaku. Selama penerapannya, uang dinar menurut para ahli dan peneliti dinilai lebih stabil dan memiliki tingkat inflasi yang sama dengan nol.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah Mata Uang Gold Dinar Dan Silver Dirham Layak Sebagai Mata Uang Anti Krisis Di Indonesia?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui perkembangan mata uang dinar berstandar emas di Indonesia
2. Untuk mengetahui perkembangan mata uang dirham berstandar emas di Indonesia
3. Perkembangan terjadinya suatu krisis moneter di Indonesia
4. Untuk mengetahui Kelayakan gold dinar dan silver dirham sebagai mata uang anti krisis moneter/

## B. Landasan Teori

Diantara ciri penting dari suatu perekonomian modern yaitu ada dalam kegiatan ekonomi yang berlaku pada spesialisasi dan penukaran. Perukaran yang efisien disebabkan oleh penggunaan uang sebagai perantara dalam alat tukar menukar. Oleh sebab itu Uang selalu dihubungkan dengan fungsi uang sebagai perantara dalam tukar menukar (Al-Arif, 2011). Uang memiliki syarat-syarat tertentu agar penggunaan uang dapat diterima oleh masyarakat dan dapat digunakan sebagai alat perdagangan (Sukirno, 2010) antara lain:

1. Mudah dibawa
2. Mudah disimpan
3. Tahan lama
4. Nilainya tidak mengalami perubahan
5. Jumlah terbatas (tidak berlebihan)

Uang dilihat dari nilainya, uang dapat diklasifikasikan menjadi: Pertama, full bodied money yaitu nilai yang tertera di atas uang tersebut sama nilainya dengan bahan yang digunakan. Dengan kata lain, nilai nominal sama dengan nilai instrinsik. Kedua, representative full bodied money yaitu uang yang terbuat dari kertas namun nilainya sebagai barang tidak ada (nol).

Sedangkan dilihat dari lembaga pembuatnya, uang dapat dibedakan menjadi : Uang Kartal yaitu uang yang dicetak atau dibuat oleh Bank sentral dan Uang Giral yaitu uang yang dikeluarkan oleh bank-bank umum seperti check, penggunaan uang giral memang lebih mudah dalam berbagai transaksi, karena hanya dengan menulis sejumlah angka tertentu dan check tersebut dapat dicairkan.

Secara garis besar, terdapat dua fase perkembangan penggunaan uang sebagai dasar sistem moneter dunia yaitu masa standar emas (gold standard) dan masa uang fiat (fiat money). Uang fiat adalah uang yang tidak didukung oleh adanya cadangan emas. Uang fiat (dari bahasa latin yang artinya let it be done) adalah uang yang dibuat dari barang yang tidak senilai dengan uang tersebut, bisa berupa kertas, catatan pembukuan semata (accounting entry) di bank yang nilai dan keabsahannya ditentukan oleh pemerintah atau pihak yang berkuasa dalam suatu negara (Iqbal, 2007: 26). Standar emas merupakan masa dimana sistem moneter dunia ditopang oleh penggunaan emas koin, batangan dan uang yang ditopang dengan emas

(backed by gold). Masa standar emas terdiri dari tiga masa yaitu masa standar emas klasik (classical gold standard) sekitar tahun 1770-1914, masa standar tukar emas 1925-1930 dan masa sistem Bretton Wood yang dimulai dari tahun 1946 hingga 1971.

Ketika dunia menggunakan emas dan perak sebagai mata uang, problematika moneter seperti inflasi bisa dikendalikan, fluktuasi nilai tukar dapat terjadi jika volume emas mengalami perubahan, dan tidak terjadi gangguan dalam paritas daya belinya. Profesor Roy Jastram dari Berkeley University AS dalam bukunya *The Golden Constant* telah membuktikan sifat emas yang tahan inflasi. Menurut penelitiannya, harga emas terhadap beberapa komoditi dalam jangka waktu 400 tahun hingga tahun 1976 adalah konstan dan stabil. (Nurul Huda dkk, 2008)

Sebagaimana telah diketahui mata uang berstandar emas dan perak ini adalah tidaklain yaitu dinar dan dirham. bahwa dinar berasal dari kata denarius (Romawi Timur) sedangkan dirham berasal dari kata drachma (Persia) yang keduanya telah digunakan sejak awal penyebaran Islam hingga berakhirnya kekhalifahan Usmaniah Turki tahun 1924 untuk kegiatan muamalah maupun ibadah seperti zakat dan diyat.

Sesuai dengan laporan perkembangan dinar dan dirham di Indonesia yang disusun oleh Wakala Induk Nusantara bahwa sebagai nuqud, dinar emas dan dirham perak memiliki status yang berbeda dari alat tukar jenis ketiga, yakni fulus yang berlaku dengan nilai tukar yang sangat kecil atau dibawah 1 dirham atau ½ dirham yang secara tradisional terbuat dari tembaga. Dinar adalah koin emas berkadar 22 karat (91,70%) dengan berat 4,25 gram. Sedangkan kalau dirham perak merupakan koin perak

murni (99.95%) dengan berat 2.975 gram. Standar dinar dan dirham ini telah ditetapkan oleh Rasulullah pada tahun 1 Hijriyah, dan kemudian ditegakkan oleh Amirul Mukminin Umar ibn Khattab pada tahun 18 Hijriyah saat untuk pertama kalinya Khalifah Umar ibn Khattab mencetak koin dirham.

Variabel-variabel yang potensial menyebabkan Krisis Moneter diantar

1. Pertumbuhan Ekonomi  
Penelitian yang dilakukan oleh Frederic S. Mishkin pada bukunya *Monetary Policy* (hal 312), 2007 menyatakan bahwa defisit fiskal rata-rata 1% dari PDB, berarti ketika inflasi meningkat membuat PDB menjadi lambat pergerakannya namun ketika inflasi stabil pada titiknya membuat pertumbuhan ekonomi menjadi cepat peningkatannya, hingga 8% pada saat itu.
2. Nilai Tukar (Kurs) Eijffinger dan Karatas (2012) menyatakan kebijakan moneter menyebabkan depresiasi nilai tukar dengan tambahan 0,06 persen untuk subsample tersebut.
3. Jumlah Uang Beredar Jumlah uang beredar juga menjadi variabel yang mempengaruhi krisis, penelitian yang telah dilakukan oleh Hartomo (2010) menyatakan bahwa Berdasarkan uji normalitas (J-B Test) pada metode Ordinary Least Square (OLS) memperlihatkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap tingkat inflasi, yang berarti jumlah uang beredar dan inflasi berhubungan positif
4. Inflasi Mishkin di bukunya berjudul *Monetary Policy* (hal

335) 2007 menjelaskan bahwa menggunakan *inflation targeting strategy* untuk menjalankan kebijakan moneter yang pernah digunakan di Brazil pada 21 Juni 1999 dan presiden Brazil mengisukan hal ini pada tahun itu, karena nilai tukar jatuh. Dengan cara menggunakan stabilisasi nilai tukar, inflasi berkurang dari 2.500 % pada bulan Desember 1993 menjadi kurang dari 2 % pada Desember 1998. anyu yaitu:

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Kelayakan Mata Uang Gold Dinar dan Silver Dirham Sebagai Mata Uang Anti Krisis Moneter

Menguji kelayakan dengan melakukan asumsi serta simulasi dari dinar dan dirham yang berkaitan dengan harga/biaya produk yang timbul akibat dari inflasi dan nilai tukar, mengetahui seberapa besar kenaikan sebelum dan sesudah terjadi inflasi. Menggunakan data ongkos naik haji (ONH) dalam satuan rupiah dan dollar serta dinar emas dari tahun dimana terjadinya krisis hingga setelah krisis, dengan data yang diperoleh dari tahun 1997-2012.

Berikut adalah penelitian kelayakan mata uang Gold Dinar dan Silver Dirham sebagai mata uang anti krisis moneter yang diuji menggunakan teknik analisis pendalaman kajian (*verstegen*). Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

**Tabel 1** Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji Indonesia (ONH)

Tahun	Harga Satuan Dinar	ONH Reguler			Inflasi Rp (%)
		Dalam Satuan Rupiah	Dalam Satuan Dinar	Dalam Dollar	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1997	Rp.102.740	Rp.7.500.000	73 Dinar	3.300	17,3
1998	Rp.90.721	Rp.8.800.000	97 Dinar	3.800	138,6
1999	Rp.308.823	Rp.21.000.000	68 Dinar	2.600	-10,58
2000	Rp.268.251	Rp.18.777.570	70 Dinar	2.201	17,1
2001	Rp.356.675	Rp.22.000.000	61 Dinar	2.579	15,26
2002	Rp.462.956	Rp.25.358.795	54 Dinar	2.764	-15,43
2003	Rp.428.888	Rp.21.444.400	50 Dinar	2.784	7,2
2004	Rp.468.623	Rp.22.998.800	49 Dinar	2.792	23,75
2005	Rp.551.077	Rp.28.462.948	51 Dinar	2.732	-8,93
2006	Rp.783.632	Rp.25.921.953	33 Dinar	2.852	5,48
2007	Rp.1.090.100	Rp.27.342.536	25 Dinar	2.926	14,03
2008	Rp.1.212.480	Rp.31.178.700	25 Dinar	3.430	13,78
2009	Rp.1.418.601	Rp.35.474.712	25 Dinar	3.512	-13,92
2010	Rp.1.654.763	Rp.30.535.854	18 Dinar	3.342	0,77
2011	Rp.2.294.887	Rp.30.771.900	13 Dinar	3.549	8,1
2012	Rp.2.463.725	Rp.33.276.400	13 Dinar	3.638	17,3

Sebelum krisis moneter terjadi, ketika kurs dolar AS terhadap rupiah masih dikisaran Rp. 2275/dolar AS biaya naik haji adalah Rp. 7,5 juta (1997) dan naik sedikit setahun kemudian saat inflasi mulai meningkat ongkos naik haji menjadi Rp. 8,8 juta (1998). Akibat krisis moneter dan inflasi yang semakin tinggi, dalam sekejap kurs rupiah terhadap dolar AS terdepresiasi menjadi sekitar Rp. 8000/dolar AS, kemudian berdampak pada biaya naik haji tahun berikutnya ditahun 1999 yang melonjak menjadi Rp. 21 juta (naik sekitar 2,5 kali lipat) atau sekitar 41%, padahal dalam dolar AS justru turun, dari 3800 dolar AS ke 2600 dolar AS (turun 30%). Dalam tahun-tahun berikutnya ongkos naik haji meski relatif stabil, tetap dengan kecenderungan naik dan dapat sewaktu-waktu mengalami guncangan dahsyat lagi.

Dalam kurun waktu yang sama, ONH dalam dinar emas hanya sempat naik sekali yakni pada periode 1997 (73 dinar) ke 1998 (97 dinar) atau naik sekitar 30%. Tetapi, ketika terjadi krisis moneter justru biaya ONH dalam

dinar mengalami penurunan dari 97 dinar (1998) menjadi 68 dinar (1999), artinya di bawah posisi semula. Dan sejak saat itu (1998- sekarang) terus cenderung mengalami penurunan secara signifikan. Maka untuk saat ini, dengan kurs dinar emas sekitar Rp. 2.500.000 - Rp. 2.700.000/dinar, ONH cukup dibayar dengan harga 13 - 25 dinar emas. Jadi, dibandingkan dengan harga sebelum krisis moneter, harga ONH saat ini dalam rupiah mengalami kenaikan 2,5 kali lipat, sedangkan dalam dinar turun 1,5 kali lipat. Tingkat penurunannya sekitar 10 dinar atau 10% - 20% pertahunnya. Ini setara dengan apresiasi tahunan dinar emas itu sendiri sebagaimana disebut di atas.

Dari data selama lima belas tahun (1997-2012) tersebut terlihat perbandingan yang nyata antara Uang kertas dengan Dinar dimana terbukti bahwa biaya ibadah haji dengan menggunakan Dolar AS rata-rata naik 3.5%, dalam Rupiah naik 5%, tetapi dalam Dinar emas turun (-)8%/tahun. Artinya disaat nilai tukar rupiah dan dolar AS terus terdepresiasi, Dinar emas justru malah terapresiasi. Secara teoritis, depresiasi memang dapat mendorong peningkatan ekspor, namun kenyataannya di Indonesia hal itu tidak terjadi, akibat terdapatnya beberapa kelemahan seperti tingkat daya saing produk ekspor yang masih rendah, keterlambatan pengiriman barang, dan lain sebagainya.

Lemahnya nilai tukar Rupiah ataupun Dollar terhadap Dinar Emas menunjukkan bahwa Dinar Emas lebih stabil karena nilai intrinsik yang dimiliki. Sedangkan Rupiah Indonesia, dan bahkan mata uang Dollar AS memiliki daya beli yang rendah terhadap emas, atau dalam hal ini nilai tukarnya lemah terhadap Dinar Emas. Nilai tukar merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kondisi makroekonomi lain suatu negara,

bahkan kawasan.

Kestabilan nilai tukar dinar dirham merupakan salah satu alasan layaknya sebagai mata uang anti krisis moneter, karena nilai tukar yang stabil akan mempengaruhi kondisi perekonomian yang selanjutnya akan memicu pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Berdasarkan pendekatan monetarist model persamaan keseimbangan nilai tukar dalam standar emas (dinar) (Safarina, 2009:24) adalah:

$$E = (Q + F + G) m/P^* 1 (r^* + e, Y)$$

Dimana: E adalah exchange rate (nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang luar negeri), Q adalah asset financial yang di back up oleh transaksi riil, F adalah internasional reserves, G adalah berstandar emas, P\* adalah harga luar negeri, r \* adalah rate of return luar negeri dan e adalah tingkat ekspektasi depresiasi mata uang domestik. Berdasarkan persamaan tersebut dapat dilihat bahwa nilai tukar dalam standar emas (dinar) atau pun perak (dirham) relatif stabil dibandingkan sistem fiat money.

Dengan menggunakan sistem emas dan perak akan menimbulkan kestabilan moneter. Tidak seperti sistem uang kertas yang cenderung membawa instabilitas dunia dikarenakan penambahan uang kertas yang beredar secara tiba-tiba. Emas biasanya tidak mudah ditemukan dalam jumlah berlimpah. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa dinar dan dirham dapat dijadikan sebagai mata uang, bahkan ketika dinar dan dirham yang berstandar emas dan perak ini dijadikan sebagai mata uang nantinya tidak akan terpengaruh oleh inflasi tetapi malah akan menekan inflasi serta dapat menahan segala krisis yang terjadi.

Maka dengan demikian bahwa Dinar dan Dirham memiliki kelayakan

sebagai mata uang anti krisis moneter untuk Indonesia karena ketahanannya terhadap inflasi dan nilainya yang stabil, ini dilihat dari perhitungan ONH di atas bahwa ketika rupiah dan dollar terus mengalami kenaikan harga setiap tahunnya serta terdepresiasi dengan tingkat inflasinya yang begitu tinggi sebaliknya ONH dengan menggunakan dinar dirham harganya turun dan mengalami apresiasi terhadap rupiah.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Sejak diterapkannya sistem uang kertas (fiat money) yang tidak distandarisasi dengan emas dan perak maka krisis keuangan akibat inflasi yang terjadi. Hal tersebut disebabkan karena uang kertas (fiat money) tidak memiliki nilai intrinsik pada dirinya, uang tersebut hanya berupa nilai nominal yang diyakini dan dilegalisasi oleh negara.
2. Dinar dan Dirham apabila ditinjau dari metode Diskriptif kualitatif dengan survey dan pengamatan serta ditinjau dari Syarat dan ciri-ciri uang, disimpulkan Dinar dan Dirham sudah memenuhi standar untuk dapat dijadikan sebagai mata uang. Pada saat Dinar dan Dirham telah memenuhi standar mata uang, yang memiliki nilai instrinsik dan nilainya yang stabil maka saat itu Dinar dan Dirham layak untuk dijadikan sebagai mata uang anti krisis moneter. Karena secara esensial dan nilai dari Dinar dan Dirham yang berasal dari Emas dan Perak, sehingga sangat stabil untuk standar mata uang. Namun dari hasil yang telah

dipaparkan negara yang mencetak Dinar dan Dirham masih dalam jumlah sedikit, karena kebutuhan Dinar dan Dirham belum banyak dan peredaran uang fiat masih sangat tinggi.

3. Dinar dan Dirham memiliki kelayakan sebagai mata uang anti krisis moneter untuk Indonesia karena tahan terhadap inflasi dan nilainya yang stabil, ini dilihat dari perhitungan ONH di atas bahwa ketika rupiah dan dollar terus mengalami kenaikan harga setiap tahunnya serta terdepresiasi dengan tingkat inflasinya yang begitu tinggi sebaliknya ONH dengan menggunakan dinar dirham harganya turun dan mengalami apresiasi terhadap rupiah.

Selain itu beberapa alasan Dinar dan Dirham layak menjadi mata uang anti krisis moneter adalah dengan menggunakan uang yang berstandar sistem emas dan perak akan menimbulkan kestabilan moneter. Tidak seperti sistem uang kertas yang cenderung membawa instabilitas dunia dikarenakan penambahan uang kertas yang beredar secara tiba-tiba.

## E. Saran

### Saran Praktis

Sudah saatnya pakar moneter di Indonesia dan Bank Indonesia mulai bergerak atau paling tidak menyadari bahwa emas merupakan standar uang yang lebih baik dibandingkan uang kertas. Fakta dan data empirik telah menunjukkan dan banyak fakta yang memberikan penjelasan bahwa emas akan kembali banyak digunakan oleh bangsa lain, seperti Rusia dan Cina, tidak tertutup kemungkinan Amerika Serikat. Dalam hal ini setidaknya kita tidak kecurian start dan terutama dalam

penguasaan emas sebagai mata uang. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan agar penelitian ini dilanjutkan kembali di masa mendatang dengan menambah populasi dan sample, serta bahan pustaka yang lebih akurat. Penelitian selanjutnya bisa lebih dalam untuk menguji kelayakan Dinar dan Dirham lebih relevan dan signifikan.

### Daftar Pustaka

- Ali, Mhd, Nuruddin (2009). Krisis Keuangan Global dan Upaya Aktualisasi Ekonomi Islam. *La\_Riba, Jurnal Ekonomi Islam*, Vol 3, No.1.
- Amirus Sodiq (2015). Kajian Histrois Dinar dan Mata Uang Berstandar Emas, *Iqtishadia*, Vol. 8, No.2.
- Al Arif, M. Nur Rianto(2011). *Dasar-dasar Ekonomi Islam*. Solo : Era Adicitra Intermedia.
- Chapra, Umer (1996). *Monetary Policy in an Islamic Economy in Money and Banking in Islam*. Jeddah : International Centre for Research in Islamic Economics
- Firmansyah (2015). Menabung Dinar, Antisipasi Inflasi dan Depresiasi Ongkos Naik Haji, *JEP-Vol.4*, No.3.
- Harahap, Darwis. (2007). Analisis Stabilitas Dinar Emas dan Dolar AS Dalam Denominasi Rupiah (Tesis Program Pascasarjana PSTTI-UI, tidak dipublikasikan).
- Ilmi, Bahrul, Muhammad (2012). An Analysis of Feasibility of Dinar and Dirham as Currency Upon Transaction in Indonesian (Skripsi). Semarang (ID): Universitas Stikubank
- Marlia (2014). Stabilitas Dinar Emas Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 12, No.1 hal: 12 – 28.

- Muhaimin, Iqbal, (2008). Dinar Sebagai Solusi, Jakarta: Gema Insani
- Naf'an,(2011). Ekonomi Makro, Tinjauan Ekonomi Syari'ah. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Nabhani, Taquuddin, Al- (1996). Membangun Sisten Ekonomi Alternatif, (terjemahan Moh. Maghfur Wachid).
- Pratama, Sandi. Nurbaya. Fitriani, Ida.(2014). CD to GS, Changing Dollar TO GOLD AND SILVER Sebagai Nilai Tukar Islam Menuju W2C (World Without Crisis), Jurnal Pena Vol. 1, No.1.
- Ririn, Noviyanti, (2017). Dinar dan Dirham Sebagai Alternatif Mata Uang: Sebuah Tinjauan Literatur, FALAH Jurnal Ekonomi Syariah Vol. 2, No.2.
- Saidi, Zaim (2011). Euforia Emas. Depok: Pustaka Adina.
- Sari, Keumala, Putri, Fakhruddin (2016). Identifikasi Penyebab Krisis Moneter Dan Kebijakan Bank Sentral Di Indonesia: Kasus Krisis Tahun. Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM), Vol.1 No.2 hal : 377-388.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: CV. Alfabeta.
- Surahman (2016). Analisis Kekuatan Mata Uang Dinar dan Dirham Sebagai ata Uang Anti Krisis, JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)-Vol 1, No.2.
- Sukirno, Sadono. (2011). Mikro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, Sadono. (2010). Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yaacob, Edawati, Salmy. Samuri, Adib, Al, Mohd. Kashim, Mohd, Arif, Izhar, Mohd. Jamsari, Azraai, Ezad. Ashari, Hassan, Abul, Zulfazdlee, Mohamad ( 2011). Gold Dinar as a currency and commodity in selected countries. Jurnal Melayu, 147 – 172.
- <http://geraidinar.com/> yang diakses pada tanggal 20 Juni 2019
- <https://harga-emas.org/> yang diakses pada tanggal 19 Juli 2019
- <http://wakalainduk bintang.com/> yang akses pada tanggal 20 Juni 2019